

Hubungan Berat Badan Lahir dan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita : Literature Review

Sanita Putri Ardiyani^{*}, Ni Wayan Wiwin A²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: sanitaputri99@gmail.com

Diterima:28/12/21

Revisi:23/01/22

Diterbitkan: 24/08/22

Abstrak

Tujuan studi: Artikel review ini bertujuan untuk menganalisis hubungan berat badan lahir, dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita dengan peneliti sebelumnya.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya ditelusuri melalui Informasi kepustakaan (jurnal ilmiah). Kriteria inklusi : artike jurnal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2021, balita dengan usia 1-5 tahun dengan kejadian *stunting*, artikel original penelitian, full teks, free text, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal, tema artikel hubungan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun, variabel berat badan lahir dan *personal hygiene*.

Hasil: Berdasarkan Hasil studi 20 artikel yang telah dilakukan analisis *literature review*, dari 3 database google scholar, pubmed, dan portal garuda, didapatkan 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional, ditemukan 11 jurnal berat badan lahir dan 9 jurnal *personal hygiene* yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Dimana berat badan lahir yang kurang dan perilaku praktik *personal hygiene* yang buruk beresiko meyebabkan terjadinya *stunting* pada anak balita.

Manfaat: Penelitian *literature review* ini diharapkan dapat dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta mampu menjadi landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya, khususnya dapat menambah informasi mengenai hubungan berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita, bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan.

Abstract

Purpose of study: This review article aims to analyze the relationship between birth weight and personal hygiene with the incidence of *stunting* in children under five with previous studies.

Methodology: This research method is library research, namely research related to library data collection methods, or research whose research objects are explored through library information (scientific journals). Inclusion criteria: Indonesian and English journal articles, publications for the last 5 years starting from 2016-2021, toddlers aged 1-5 years with *stunting*, original research articles, full text, free text, journal name, year, volume, journal numbers and pages, the theme of the article is the relationship between *stunting* incidence in toddlers aged 1-5 years with birth weight and *personal hygiene* variables.

Results: Based on the results of a study of 20 articles that have been analyzed literature review, from 3 google scholar databases, pubmed, and the garuda portal, obtained 20 journals consisting of 10 national journals and 10 international journals, 11 birth weight journals and 9 personal journals *hygiene* related to the incidence of *stunting* in children under five. low birth weight and dangerous *personal hygiene* practices which cause *stunting* in children under five.

Applications: This literature review research is expected to add insight, knowledge and skills in conducting research and be able to become a strong foundation for further researchers, in particular being able to add information about the relationship between birth weight and personal hygiene with the incidence of stunting in children under five, for educational institutions results research can add to the repertoire of knowledge.

Kata kunci : *Balita, Berat Badan Lahir, Personal Hygiene, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Balita ialah sekelompok individu termasuk dalam kelompok umur tertentu. Usia anak dibawah 5 tahun dapat dibagi menjadi tiga kelompok : kelompok anak bayi usia 0 sampai dengan 2 tahun, kelompok anak balita usia 2 sampai dengan 3 tahun, dan kelompok pra sekolah usia kurang lebih 3 sampai dengan 5 tahun. Menurut WHO, anak usia balita adalah 0 sampai dengan 60 bulan (Andriani dan Wirjadmadi, 2012). *Stunting* merupakan dimana kondisi anak balita yang mempunyai panjang atau tubuh tinggi yang kurang dibanding dengan usia. Kondisi tersebut diukur dengan menggunakan panjang atau tubuh tinggi anak dengan standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Anak dengan stunting merupakan kasus gizi kronis yang dikarnakan oleh banyak faktor. Anak balita yang mengalami stunting lebih beresiko terkena penyakit dan saat dewasa rentan mengalami penyakit *degeneratif*. Penyebab dari stunting tidak cuma dilihat dari segi kesehatan, namun dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. (Kementrian Kesehatan RI, 2018) menurut WHO *stunting* merupakan kondisi anak dengan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Kondisi ini terjadi akibat adanya faktor dari lingkungan dan manusia (*host*) yang kemudian didukung oleh kurangnya asupan zat-zat gizi pada anak (Rudert, 2014).

Stunting atau balita pendek merupakan status gizi yang berdsarkan terhadap indeks panjsng tubuh menurut usia (*PB/U*), atau tinggi tubuh menurut usia (*TB/U*). Pada standar *antropometri* penilaian status gizi anak, hasil pengukuran masih dalam ambang batas (*Z-Score*) kurang dari -2 tandar devisi hingga dengan -3 standar devisi (*pendek/ stunted*) serta kurang dari -3 standar deviasi (sangat pendek / sangat terhambat). *Stunting* merupakan suatu kasus kurang gizi kronis dikarenakan oleh kurangnya asupan zat gizi dalam waktu yang lumayan lama, akibat pemberian makan yang tidak cocok bersama dengan kebutuhan gizi. *Stunting* bisa terjadi mulai dari janin masih didalam kandungan, dan ketika balita berusia 2th (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Stunting merupakan ancaman bagi kemampuan daya saing bangsa dan kualitas manusia di Indonesia. Hal ini disebabkan anak *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik (*kerdil*), tetapi juga mengganggu perkembangan otak. Hal itu dapat mempengaruhi kemampuan prestasi anak di sekolah, serta kreativitas dan produktivitas pada usia produktif (DepKes, 2018). *Stunting* merupakan masalah yang sangat serius, karna dapat mempengaruhi masa depan anak, menurut penelitian Syahria A (2020) *Stunting* menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak periode *golden age*. Keterlambatan tumbuh kembang yang tidak optimal bagi perkembangan otak anak di usia emas, dapat mengganggu kehidupan sosial, dan emosional anak. Sehingga mengakibatkan perkembangan motrik anak terganggu, baik motork kasar maupun halus. Hal itu disebabkan pertumbuhan otak anak periode *golden age* tidak optimal, stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan afektif, dan sosial anak terhambat.

Prevalensi stuted di seluruh dunia telah mencapai 156 juta (23,2%) (UNICEF, 2016). Menurut WHO, prevalensi *stunting* di Indonesia (29%), hal itu jadi persoalan kesehatan masyarakat ketika prevalensinya melebihi 20% (Infodatin Kemenkes RI, 2016). Menurut Kemenrian kesehatan 2016, prevalensi balita stunting merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Prevalensi balita stunting di Indonesia lebih tinggi, dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Indonesia menempati urutan ke 17, dari 117 negara, dengan tiga masalah gizi: *stunting* (37,2%), *wasting* (12,1%), *overweight* (11,9%).

Di Indonesia kasus kejadian *stunting* masih terhitung tinggi, riset kesehatan dasar tahun 2018, mencatat prevalensi *stunting* nasional pada balita adalah 29,9% (kemenkes, 2018) Kemenkes mengatakan prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2019 menurun dibandingkan 2018, dari 30,8% menjadi 27,7%. Meski terdapat penurunan, tapi angkanya masih tinggi karena dari 100 balita 28 balita mengalami *stunting*. Badan pusat statistiik (BPS) juga menjelaskan, prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi jika dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya.

Berat badan lahir mempunyai pengaruh yang tinggi pada perkembangan, pertumbuhan, dan tinggi anak selanjutnya. Berat badan lahir rendah pada balita, sangat beresiko terhadap penyakit infeksi, *morbiditas*, berat badan kurang, kematian, serta *stunting*, pada awal periode *neonatal* hingga masa anak-anak (Wiyogowati C, 2012).

Pengukuran penting pada bayi baru lahir adalah berat badan lahir. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah cenderung mempunyai perkembangan dan pertumbuhan lebih lambat, dibanding dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Salah satu gangguanya yaitu *kerdil* atau *stunting* (Ningrum, dkk 2017 dalam Mardianti, dkk 2019) . Berat badan lahir merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memprediksi kejadian *stunting*. Di Indonesia, persentase anak balita dengan berat lahir rendah (≤ 2500 gr). Tahun 2018 perincian prevalensi balita dengan berat lahir rendah sangat tinggi dengan sebesar 6,2% (Riskseddas, 2018).

Tingginya angka berat badan lahir rendah diyakini jadi penyebab tingginya kejadian *stunting* di Indonesia. Berat badan lahir rendah merupakan faktor yang sangat dominan berisiko terhadap kejadian *stunting* pada anak (Nadiyah, 2014, Nasution, 2014). Bayi yang lahir dengan berat badan kurang 2.500 gram, dapat berisiko mengalami kematian. Gangguan pertumbuhan terhadap anak balita, dapat berisiko menyebabkan terjadinya *stunting* bila tidak segera ditangani bersama dengan baik. Hal ini mendapat dukungan penelitian dari Malawi, dimana *desain kohort* membuktikan berat badan lahir rendah pada anak merupakan *prediktor* terbesar *stunting* terhadap anak balita umur 12 bulan (Friska, 2014). Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2015) pada anak usia 6-24 bulan menyatakan bahwa anak balita yang memiliki riwayat bblr memiliki peluang 5,8 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang lahir dengan berat badan normal.

Faktor penyebab lain merupakan praktik *personal hygiene*. Anak balita yang makan dari hasil praktik *higiene* yang tidak baik, akan rentan terhadap penyakit infeksi, yang ditandai dengan adanya masalah nafsu makan, dan muntah. Sehingga asupan pada balita tidak terpenuhi kebutuhannya, keadaan ini yang nantinya bisa berdampak tidak baik pada pertumbuhan anak.

Praktik kebersihan pribadi yang tidak tepat dapat meningkatkan bakteri. Bakteri ini dapat masuk kedalam tubuh balita lewat makanan yang biasanya disediakan di rumah, dapat mempengaruhi kesehatan anak, jika tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan makanan yang sesuai, dapat terjadi gagal tumbuh. Anak tidak cukup gizi memiliki daya tahan tubuh yang rendah, dan rentan terkena penyakit, sehingga gampang terkena penyakit infeksi, efek berasal dari penyakit infeksi dapat merubah perkembangan kognitif anak dan mencegah pertumbuhan pada anak (Desyanti, dkk 2017). Penelitian yang telah dilakukan Desyanti, dkk (2017) yang menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting*, balita yang diasuh dengan *personal hygiene* buruk dapat berisiko 4,8 menjadi *stunting*, kecuali anak yang diasuh dengan *personal hygiene* yang baik.

Berdasarkan penjelasan yang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan prevalensi berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* terhadap anak balita. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan pustaka *literatur review* dengan mengkaji kembali hasil penelitian sebelumnya tentang “Hubungan berat badan lahir dan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting*”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode *literatur review* ini dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian langsung kepada responden.

2. METODOLOGI

Kepustakaan atau *literatur review* adalah tinjauan menyeluruh dari penelitian yang dilakukan mengenai topic tertentu, yang menjelaskan kepada pembaca apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui tentang topic tersebut, dan untuk mencari rasional dari penelitian yang telah dilaksanakan, untuk gagasan penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013) Studi *literature* bisa didapatkan dari berbagai ragam sumber: jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka.

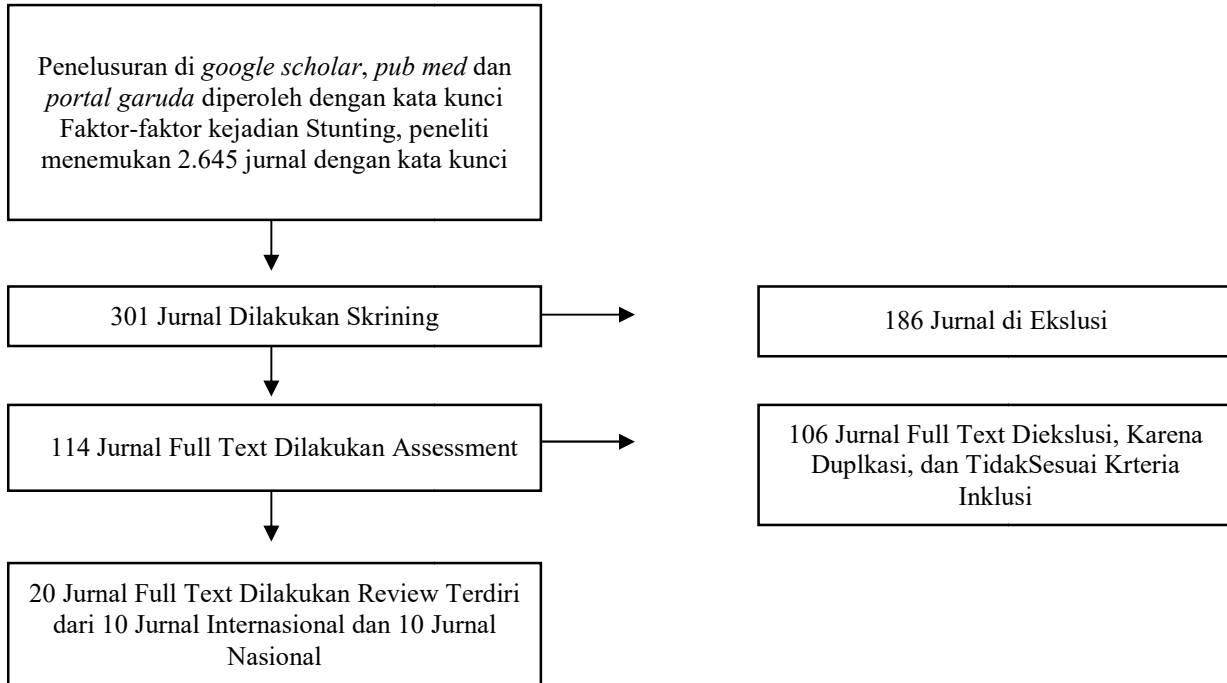
Metode penelitian kepustakaan (library research), yakni serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang object penelitiannya ditelusuri melalui jurnal ilmiah. Studi metode *literature review* merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data perpustakaan, yang berasal dari membaca, mencatat dan mengelola bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Studi *literature* bisa didapatkan dari berbagai ragam sumber: jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka.

Dalam memakai metode studi *literature review*, tersedia beberapa langkah yang harus dilakukan, agar hasil studi *literature review* bisa divalidasi dan dianggap reliabilitasnya. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1. Identifikasi masalah, yaitu proses dan konsekuensi dari implementasi atau inventarisasi masalah. Masalah penelitian merupakan hal yang penting di antara proses lainnya, karena menentukan kualitas suatu dalam penelitian. 2. *Screening*, merupakan pemilihan data yang digunakan untuk memilih persoalan yang cocok dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini pemilihan data memakai *keyword* judul jurnal, tahun terbit jurnal, tipe jurnal, serta topik permasalahan. 3. Penilaian kualitas, Ketika menilai kualitas penelitian pada metode *literature review*, harus sama dengan sumber jurnal yang sesuai terhadap kriteria: terdapat DOI, *PeerReview*, *Journal Impact Factors* (JIF), *Internasional Standard Serial Number* (ISSN). Jika tidak terdapat kriteria di atas bisa membatalkan data jurnal yang telah didapatkan untuk dianalisis lebih lanjut. 4. Ekstraksi data, bisa dikerjakan jika seluruh data yang dipulihkan memenuhi persyaratan, dan diklasifikasikan sebagai seluruh data yang tersedia. Setelah dilakukan *screening*, hasil ekstraksi data bisa diketahui pasti berasal dari jumlah data awal yang dimiliki, yang masih memenuhi syarat untuk bisa di analisis lebih lanjut dan relevan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal yang telah di publikasikan di internet menggunakan *Pubmed*, *Google scholar*, Portal Garuda. Jurnal dengan kata kunci: dalam bahasa Indonesia Berat badan lahir dan *stunting*, berat badan lahir dengan kejadian *stunting*, berat badan lahir dan *stunting* pada balita, *personal hygiene* dan *stunting*, *personal hygiene* dan *stunting* pada balita sedangkan dalam bahasa Inggris keyword yang digunakan yaitu *birth weight with the incidence of stunting*, *personal hygiene and stunting* dan *hygiene practice stunting children* didapatkan 2.645 jurnal dengan kata kunci tersebut. Sebanyak 312 sesuai kata kunci tersebut dilakukan skrinig mereview artikel 5 tahun terakhir. 186 jurnal diesklusi menghapus artikel yang mirip dan mereview artikel. Asesment kelayakan terhadap 126 jurnal full text dilakukan. 106 jurnal fulltext dieksklus, karena duplasi dan tidak sesuai kriteria inklusi (berbayar, tidak full text, anak ≥ 5 tahun). Didapatkan 20 jurnal full text dilakukan review yang terdiri dari 10 jurnal internasional dan 10 jurnal nasional. . Adapun kriteria inklusi pengumpulan jurnal sebagai berikut.

1. Tahun sumber literatur dapat diambil dari 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai 2021

2. Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
3. Balita dengan usia 1-5 Tahun dengan Kejadian Stunting
4. Artikel original penelitian (Bukan Review Penelitian), Full Teks, Free Text, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal
5. Tema artikel hubungan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun dengan variabel berat badan lahir dan personal hygiene.



Gambar 1 : Diagram Flow Proses Pencarian Artikel

Jurnal yang sesuai kriteria inklusi dikumpulkan serta dibuat rangkuman jurnal meliputi nama penulis, tahun, nama jurnal, volume, angka, judul artikel, metode, sampel, instrument, hasil penelitian, dan data base. Ringkasan jurnal penelitian tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel agar lebih mudah menganalisis. Ringkasan jurnal tersebut dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian serta hasil penelitian. Berdasarkan hasil skrining artikel dan penetapan kelayakan di peroleh 20 artikel *Original Research* yang memenuhi kriteria inklusi untuk dilakukan riview. Berdasarkan hasil analisis literatur review pada didapatkan dari 3 *database google scholar, pubmed, dan portal garuda* didapatkan dari 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional ditemukan 11 jurnal berat badan lahir dan 9 jurnal *persona lhygiene* yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 : Analisis Jurnal

No	Penulis	Tahun	Nama, Jurnal, Volume, Angka	Judul Artikel	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisa)	Hasil Penelitian	Database
1.	Indrianti, Dkk	2019	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Berat badan lahir dan pemberian asi	D: <i>case control</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : Berat	Hasil penelitian ini didapatkan Faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan adalah berat	Google Scholar

			kat, volume 1, nomor 2	berhubungan dengan stunting balita di Jakarta	badan lahir, pemberian ASI dan stunting I : Kuesioner dan pengukuran antropometri A : <i>Univariate chi square</i> dan <i>bivariate odds ratio</i>	badan lahir (p 0,001), pemberian ASI (p 0,028) dan pengetahuan pemberian Mp-Asi (p 0,018), sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir, pemberian Mp-Asi dan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan kejadian <i>Stunting</i> .	
2.	Wulan Angaraini, Dkk	2019	Jurnal Ilmiah, Volume 14, Nomor 2	Berat badan lahir sebagai faktor resiko kejadian stunting Kabupaten Bengkulu utara	D : Penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i> S : <i>Accidental Sampling</i> V : Berat badan lahir dan kejadian stunting I : Kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri A : Univariate dan bivariate	Dari penelitian membuktikan 37,5% balita dengan berat badan lahir rendah dan standing gizi stunting 40,27%. Analisis bivariat menyebutkan ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> terhadap anak balita umur 24-36 bulan.	Google Scholar
3.	Virnalia Andini, Dkk	2020	Jurnal Gizi dan kesehatan, Volume 12, Nomor 27	Hubungan panjang badan lahir, berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 7-24 bulan di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang	D : deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S : <i>Proportional random sampling</i> V : Panjang badan lahir, berat badan lahir, pemberian asi eksklusif dan kejadian <i>stunting</i> I : Wawancara dan pengukuran antropometri A : univariate dan bivariate menggunakan uji korelasi <i>kendalls</i>	Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif $p = 0,003$, panjang badan lahir $p < 0,0001$, berat badan lahir $p < 0,0001$ dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 7-24 bulan.	Portal Garuda
4.	Erna Eka Wijayanti	2019	Jurnal kesehatan dr. Soebandi, Volume 7, nomor 1	Hubungan antara BBLR, ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 2-	D : penelitian analitik dengan pendekatan <i>case control</i> S : <i>Total sampling</i> V : BBLR, ASI Eksklusif dan kejadian	Hasil penelitian dengan uji <i>chi square</i> dikalkulasi SPSS versi 21 dengan tingkat kemaknaan $\alpha (0,05)$ di dapatkan ada hubungan BBLR terhadap kejadian <i>stunting</i> nilai $p = 0,000 < 0,05$, dan ASI eksklusif berkaitan terhadap kejadian	Google scholar

				5 tahun	stunting I : Kuesioner, buku KIA, <i>Microtoise, Lengboard, dan grafik Z-score</i> A : Univariat dan Bivariat dengan menggunakan Chi Square	stunting nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,0.	
5.	Wiwit Mardianti, Dkk	2019	Jurnal gizi dan kesehatan, volume 11, nomor 25	Hubungan berat badan lahir dan pemriaan mp asi dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 6-24 bulan dikelurahan langensari Kecamatan Ungaran kabupaten Semarang	D : Deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : pemberian Mp Asi, berat badan lahir, dan kejadian <i>stunting</i> I : <i>form recall, kuesioner, length board, dan timbangan digital baby scale</i> A : bivariat dengan uji <i>chi square</i>	Berdasarkan uji <i>chi-square</i> , diperoleh berat badan lahir, dan pemberian mpasi dengan kejadian <i>stunting</i> ($\alpha = 0,001$ dan $\alpha = 0,03$). Terdapat hubungan berat badan lahir $\alpha = 0,001$ dan pemberian mpasi $\alpha = 0,03stunting terhadap anak usia 6-24 bulan.$	Portal garuda
6.	Niketutaryatasm, Dkk	2017	Jurnal biomed central nutrition, volume 3, nomor 16	Low birth weight was the most dominant predictor associated with <i>stunting</i> among children aged 12–23 months in Indonesia	D : <i>Studi cross sectional</i> S : <i>stratified random sampling</i> V : Berat badan lahir rendah dan kejadian <i>stunting</i> I : Wawancara A : <i>Regresi logistic</i> bivariat dan multivariat	Analisis multivariat membuktikan bayi yang lahir bersama dengan BBLR beresiko 1,74 kali lebih besar mengalami <i>stunting</i> (95% CI 1,38-2.19) dibandingkan mereka yang lahir bersama dengan berat badan normal. Anak laki-laki 1,27kali (95% CI 1,10-1,48) lebih bisa saja mengalami <i>stunting</i> daripada anak perempuan. Bayi bersama dengan riwayat penyakit neonatus yakni 1,23 kali (95% CI 0,99-1.50) lebih rentan terhadap <i>stunting</i> .	Pubmed
7.	Yesi nurmalasar, Dkk	2019	<i>Journal of nursing and health science</i> , volume 2, Nomor 2	The correlation of the low birth weight with <i>stunting</i> incident on child aged 6-59 months	D : Penelitian analisis dengan rancangan <i>cross sectional</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : Berat badan lahir rendah dan	Hasilnya menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,005 dan OR adalah 2,282 yang artinya anak yang mempunyai berat badan lahir rendah lebih beresiko 2 kali mengalami <i>stunting</i> dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal	Google scholar

				In Lampung - Indonesia	kejadian stunting I : Kuesioner A : Bivariat dengan uji <i>Chi Square</i>	(95% CI: 1,29 - 3,8). Ada hubungan riwayat BBLR terhadap <i>genesis stunting</i>	
8.	Endang Dewi Lestari, Dkk	2018	Jurnal <i>Pediatric a</i> Indonesi a, volume 58, Nomor 3	<i>Correlation between non exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children</i>	D : observasional analitik case control S : <i>Purposive sampling</i> V : Asi non Eksklusif, berat badan lahir rendah, dan stunting I : Kuesioner A : Univariat uji chi kuadrat dan Bivariat uji <i>regresi logistic</i>	Analisis multivariate didapatkan berat badan lahir rendah (d disesuaikan OR 10,510; 95% CI 1,180 sampai dengan 93,572) terdapat BBLR yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Google Scholar
9.	Ramadhani Nainggolan, et al	2020	<i>British International of Exact Sciences Journal</i> , Volume 2, Nomor 1	Relationship of Child Individual Factors with Stunting Incidence in Children Aged 24-36 Months at Serdang Bedagai District	D : <i>Studi case control</i> S : <i>teknik cluster sampling</i> V : Faktor individu anak dan kejadian stunting I : teknik wawancara menggunakan kuesioner, dan data stunting ditentukan dengan pengukuran antropometri. A : <i>Uji chi-square</i> dengan = 5%	Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat menyusui, berat badan lahir dan panjang badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan ($p < 0,05$; OR=2.1). Berdasarkan hasil uji bivariat risiko BBLR (≤ 2500 gr) terhadap kejadian stunting didapatkan nilai OR sebesar 2,4. Yang artinya, balita berat badan lahir rendah (≤ 2500 gr) berisiko mengalami stunting 2,4 kali lebih besar dibandingkan anak dengan berat lahir normal.	Google Scholar
10.	Kidanem arYam Berhe, et al	2019	Jurnal <i>PLOS ONE</i> , Volume 14, Nomor 6	<i>Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study</i>	D : <i>Case control</i> S : <i>Simple random sampling</i> V : Faktor stunting dan kejadian stunting I : Wawancara tatap muka menggunakan kuesioner terstruktur A : <i>Regresi logistik</i>	faktor <i>stunting</i> yaitu: pendidikan ibu yang rendah (AOR = 6,4) tinggibadan ibu < 150 cm (AOR = 4,2), berat badan saat melahirkan < 2,5 kg (AOR = 5,3), yang artinya anak yang lahir dengan berat badan < 2,5 kg lebih sering 5 kali mengalami <i>stunting</i> ,	Pubmed

11.	Chamilia Desyanti, Dkk	2017	Jurnal Amerta Nutrition, volume 1, nomor 3	Hubungan riwayat penyakitdiare dan praktik hygien dengan kejadian stnting pada balitausia 24-59 bulan di wilayahker ja pusksmas simolawang, surabaya	D : observasional analitik dengan case control S : simple random sampling VI : riwayat penyakit diare, praktik hygiene dan kejadian stunting I : Kuesioner dan <i>microtoise</i> A : <i>Chi Square</i>	uji korelasi <i>rank spearman</i> . Ada hubungan yang signifikan <i>personal hygiene terhadap</i> kejadian <i>stunting</i> , dengan ($p=0,000$, OR: 4,808), yang artinya anak yang mempunyai praktik hygiene yang buruk 5 kali lebih beresiko mengalami kejadian <i>stunting</i> daripada anak yang mempunyai praktik <i>personal hygiene</i> yang baik. terdapat hubngan sanitas lingkungan terhadap kejadian <i>stunting</i> ($p=0,000$).	Portal Garuda
12.	Dewi Khairiyah, Dkk	2020	Jurnal Ilmu Gizi Indonesia, Volume 3, nomor 2	Perilaku <i>Hygiene</i> dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian <i>stunting</i> balitausia 12-59 bulandi Banten	D : <i>Case Control</i> S : Purposive sampling V : perilaku hygiene, sanitasi, dan kejadian stunting I : kuesioner perilaku hygiene A : <i>Chi square</i> dan <i>spearman correlation</i>	Hasil penelitian perilaku <i>higiene</i> yang buruk akan menjadi <i>stunting</i> ($p=0,000$; OR=27,28), yang berarti <i>personal higiene</i> yang tidak baik beresiko 27 kali meningkatkan kejadian <i>stunting</i> daripada perilaku <i>higiene</i> yang baik. Begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk berkaitan dengan <i>stunting</i> ($p=0,000$; $r=0,511$). balita <i>stunting</i> cenderung mempunyai perilaku <i>higiene</i> , dan keadaa sanitasi lingkungan tidak baik daripada kelompok tidak <i>stunting</i> .	Portal Garuda
13.	Siti Aisah, Dkk	2019	Volume 1, Nomor 2	<i>Personal hygien</i> , dan sanitasi lingkungan, berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> di desa wukirsari kecamatan cangkringan	D : <i>epidemiologis analitik observasional dengan case control</i> SI : Non nonprobability sampling ,teknik accidentalsampling V : sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan kejadian stunting I : kuesioner A : <i>Ujikorelasi rank spearman</i>	pengasuh kelompok <i>stunting</i> , sebagian besar memiliki kebiasaan kebersihan yang tidak baik (75,8%), sedangkan pengasuh kelpompok non <i>stunting</i> mempunyai kebiasaan kebersihan yang baik (60,6%). Riwayat diare ($p=0,025$, OR = 3,619) dan praktik <i>higiene</i> ($p=0,006$, OR=4,808) mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian <i>stunting</i> .	Portal Garuda
14.	Sutarto Sutarto, Dkk	2021	Jurnal dunia kesmas, Volume 10,	Hubungan Kebrsihan diri, Sanitasi, dariwayat	D : observasional analitik <i>casecontrol</i> S : <i>Purposive</i>	Hasil analisis uji <i>chisquare</i> didapatkan hasil kebersihan individu ($p=0.003$; dan OR=4.179), yang berarti anak dengan kebersihan diri	Portal Garuda

			Nomor 1	penyakit Infeksi enterik (diare) dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada balitausia 24-60 bulan	<i>sampling</i> V : Kebershan diri, sanitasi, riwayat penyakit infeksi enterik (diare) dan kejadian <i>stunting</i> I : Kuesioner A : Analisis bivariat dengan <i>uji chi square</i>	atau <i>personal hygiene</i> yang buruk memiliki resiko mengalami <i>stunting</i> 4 kali lebih tinggi dibanngkan anak yangmemiliki kebersihan dengan <i>personal hygiene</i> yang baik, sanitasi (p=0.019; OR=3.095), dan riwayat infeksienterik (diare) (p=0.004; OR=4.259) ada hubngan yang bermakna terhadap kejadian <i>stunting</i> balita umur 24-60.	
15.	Dian Indahwati, Dkk	2019	Jurnalpublikasi kesehatan masyarakat Indonesia, Volume 6, Nomor 2	Deteminan kejadian <i>stunting</i> pada balita di wilayah 3T (tertinggal, terdapat, dan terluar) studi kasus di wilayah kerja puskesmas dara janti kabupaten sintang)	D : observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectiona</i> S : <i>Proportional random sampling</i> V : Kejadian <i>stunting</i> dan <i>personal hygiene</i> I : Kuesioner denganteknik wawancara, observasi dan pengukuran dengan menggunakan <i>microtoice</i> A : bivariate <i>uji chi squared</i> dan multivariate <i>regresi multivariat</i> gan da	Penelitian ini menyatakan, terdapat hubungan riwayat ASI eksklusif (pvalue = 0,002), pola asuh bersama (pvalue = 0,021, personal hygiene (pvalue = 0,011), sedangkan tidak ada hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> yaitu riwayat imunisasi basic Hasil analisis multivariate membuktikan variabel yang paling dominan adalah personal hygiene (OR: 12,027) dan (pvalue = 0.003).	Google scholar
16.	Lulu'ul Badriyah, Dkk	2017	Makara journal of health research, volume 21, nomor 2	The Association Between Sanitation, <i>Hygiene</i> , and <i>Stunting</i> inChildren Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's BasicHealth Research, 2013)	D : <i>Studi cross sectional</i> S : Total <i>sampling</i> V : Sanitasi, <i>Hygiene</i> dan <i>Stunting</i> I : Kuesioner A : Bivariat <i>regresi logistic</i> berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>stunting</i> berhubungan erat dengan, usia, jenis kelamin, asi eksklusif, status sosial ekonomi, pembuangan sampah, dan pengelolaan sampah. Sanitasi dan kebersihan yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap <i>stunting</i> pada anak di bawah dua tahun di Indonesia, dengan pengelolaan sampah menjadi indikator yang paling penting.	Google scholar
17	Harriet Torlesse, Et al	2016	Jurnal BMC (BioMed	Determinant s of <i>stunting</i> in	D : <i>Cross Sectional</i> S : <i>Multistage</i>	Hasil analisis multivariat faktor penyebab <i>stunting</i> , signifikan dengan fasilitas	Pubmed

			Central) Public Health, Volume 16, Nomor 669	Indonesian childrn: evidencefro m across- sectional survey indicate a prominent rolefor thewater, sanitation, and hygiene sector instunting reduction	<i>cluster sampling</i> V : Sektor air sanitasi, kebersihan dan kejadian stunting I : Kuesioner pra-tes terstruktur A : <i>Regresi logistik ganda</i>	sanitas irumah tangga, dan pengolahan air rumahtangga (<i>P</i> untuk interaksi = 0,007). Dalam rumah tangga air minum yqng tidak diolah dengan baik, beresiko lebih dari tiga kali, lebih tinggi mengalami <i>stunting</i>	
18.	Chorina shika kwani, Dkk	2019	<i>Internati onal journal of environm ental research and public health,</i> volume 16, nomor 3793	Water, sanitaton, and hygiene : link ages with stuntingin Rural Ethiopia	D : <i>Cross sectional</i> S : <i>Cluster sampling</i> V : Air, sanitasi, hygiene dan kejadian stunting I : Kuesioner A : <i>Regresi linier dan hierarki</i>	Faktor <i>wash</i> berikut menunjukkan hubungan yang kuat dengan prevalensi <i>stunting</i> : sumber air minum, fasilitas sanitasi (anak), cuci tangan sebelum makan (ibu dan anak), cuci tangan setelah buang air besar (ibu), cuci tangan dengan air (ibu dan anak), dan cuci tangan dengan air, sabun, atau abu (ibu).	Pubmed
19	Milanda mohamm ad rasvsanja nie, Dkk	2021	<i>Journal environm ental health,</i> Volume 13, Nomor 1	Utilization of clean water, <i>personal hygiene</i> of toddler care givers, and smoking behavior of family membersas risk factors for casesof stunting tdlers	D : Penelitian <i>case control</i> S : <i>stratified random sampling</i> V : air bersih, <i>personal hygiene,</i> merokok dan kejadian <i>stunting</i> I : Wawancara mendalam menggunakan kuesioner dan alat dokumentasi A : <i>Regresi logistik</i>	Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pemanfaatan air bersih (<i>p</i> = 0,029, OR = 2,726), perilaku merokok anggota keluarga (<i>p</i> = 0,004, OR = 0,473), dan <i>personal hygiene</i> pengasuh balita (<i>p</i> = 0,002, OR = 2,52) dengan kejadian <i>stunting</i> , yang artinya anak yang memiliki pengasuh dengan <i>personal hygiene</i> yang buruk beresiko terkena <i>stunting</i> 3 kali lebih tinggi dibandngkan anak yang mempunyai pengasuh dengan <i>personal hygiene</i> yang baik	Google scholar
20	Baroroh Barir, et al	2019	<i>Journal ofmatern al andchild health,</i> Volume 4, Nomor 6	The Associations between exclusive breast feeding, Complemen tary Feeding, and the risk of Stunting in Children Unde rFive	D : observasional analiti <i>casecontrol</i> S : <i>Purposive sampling</i> V : asi eksklusif, beratbadan lahir bayi, kejadian <i>stunting</i> , umur ibu, tinggi	Hasil penelitisid didapatkan bahwa <i>stunting</i> dipengaruhi oleh panjang lahir 48 cm (<i>p</i> <0,001, bera badan lahir bayi 2500 g (<i>p</i> = 0,011) terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian <i>stunting</i> . ASI eksklusif (<i>p</i> = 0,008), dan pemberian makanan pendamping ASI tepat waktu (<i>p</i> = 0,012). Secara tidak langsung <i>Stunting</i> dipengaruhi oleh	Google scholar

Years ofAge: A path analysis evidence from jombang east java	badan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, panjang badan lahir, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu	pendapatan keluarga, usia ibu, sikap ibu, tinggi badan ibu >150 cm, ibu bekerja, pendidikan ibu, serta pengetahuan ibu.
--	--	---

I : Kuesioner
A : Path analysis

Berdasarkan dari hasil pencarian jurnal/artikel berasal dari 3 database, didapatkan 20 jurnal yang terdiri dari 10 artikel Nasional dan 10 artikel Internasional dengan kata kunci berat badan lahir, *personal hygiene*, dan kejadian *stunting* terhadap anak balita.

Dari 20 artikel yang dianalisis oleh peneliti didapatkan bahwa penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan atau metode penelitian, desain *case control* dan desain *cross sectional*. Artikel penelitian menerapkan teknik pengambilan sampel paling banyak menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi berupa kuesioner *personal hygiene*, wawancara, buku KIA, dan untuk mengetahui status *stunting* pengumpulan data terhadap balita diukur menggunakan *microtoise*, dan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Z-score*) menggunakan baku *antropometri* anak balita yang sesuai dengan standar WHO. Data dianalisis paling banyak menggunakan uji chi-Square yang digunakan untuk menguji korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Dari 20 artikel penelitian yang dianalisis oleh peneliti didapatkan bahwa penelitian mengatakan bahwa berat badan lahir merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada usia anak balita 24-36 [Nainggolan, dkk \(2020\)](#). Porsi kejadian *stunting* pada balita berat badan lahir rendah, banyak ditemukan pada balita 24-36 bulan, lebih banyak ditemukan ([Angaraini, dkk 2019](#)).

Menurut penelitian ([Fitri, 2012 dalam indrianti dkk, 2019](#)) menyatakan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *Stunting* ($p < 0.05$). Saat balita, mayoritas anak perempuan lebih memungkinkan mengalami *stunting* dibanding anak laki-laki, karena berhubungan dengan dampak gabungan waktu percepatan pertumbuhan, dan perbedaan dalam mengejar potensi dalam konteks kekurangan gizi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Winowatan \(2016\)](#) bahwa kejadian *stunting* pada anak perempuan lebih banyak dibanding anak laki-laki. ([Hanum, et al. 2014 dalam Indrianti, \(2019\)](#) menyatakan bahwa ibu yang pendek (TB < 150 cm) lebih banyak terdapat pada anak *Stunting* (74.5%) dibandingkan anak normal (60.5%). *Stunting* atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita, nilai *z-score* < -2SD menurut standar baku *World Health Organization* (WHO) tahun 2005 ([Kementrian Kesehatan RI, 2018](#)). *Stunting* merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah ([Kurniasih 2010 dalam Mardianti 2018](#)). Anak *stunting* tidak hanya berdampak pada individu, tapi juga mempengaruhi roda perekonomian dan pembangunan bangsa, karena sumber daya manusia *stunting* mempunyai kualitas lebih rendah dibanding dengan sumber daya manusia normal ([Indrianti, 2019](#)).

Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting*

Untuk jurnal hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita didapatkan 5 jurnal Nasional dan 6 jurnal Internasional, yang terdiri dari 10 artikel yang penelitiannya dilakukan di Indonesia dan 1 artikel yang penelitiannya dilakukan di Ethiopia. Dari 11 artikel penelitian yang dilakukan oleh, [Indrianti, Dkk \(2019\)](#), [Angaraini, Dkk \(2019\)](#), [Andini, Dkk \(2020\)](#), [Wijayanti, \(2019\)](#), [Mardianti, Dkk \(2019\)](#), [Aryatasm, Dkk \(2017\)](#), [Nurmalasari, Dkk \(2019\)](#), [Lestari. Dkk \(2018\)](#), [Nainggolan. Dkk \(2020\)](#), [Barir, Dkk \(2019\)](#), dan [Berhe, Et.al \(2019\)](#). Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Pengukuran penting pada bayi baru lahir adalah berat badan lahir. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah cenderung mempunyai perkembangan dan pertumbuhan lebih lambat, dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Salah satu gangguannya adalah status gizi pendek atau *stunting* [Ningrum, dkk \(2017\) dalam Mardianti, dkk \(2019\)](#). Berat badan lahir merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memprediksi kejadian *stunting*. Di Indonesia, persentase anak balita dengan berat lahir rendah (≤ 2500 gr). Tahun 2018 perincian prevalensi balita dengan berat lahir rendah sangat tinggi dengan sebesar 6,2% ([Risikesdas, 2018](#)).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Nurmalasari, \(2019\)](#) mengatakan ada hubungan yang bermakna berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* hasil $OR = 2,2$ yang berarti balita dengan status berat badan lahir rendah lebih beresiko 2 kali mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan anak balita tidak mengalami berat badan lahir rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian [Mardianti, dkk \(2019\)](#) bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Sedangkan penelitian oleh [Berhe et.al \(2019\)](#) di *Ethiopia* mengatakan terdapat hubungan yang signifikan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*, balita dengan berat badan lahir rendah beresiko 5,3 kali ($AOR = 5,3$; 95% CI: 2,1, 19,8) lebih mungkin mengalami *stunting* dibanding anak yang tidak BBLR. Berat badan lahir rendah merupakan faktor predisposisi untuk pencapaian pertumbuhan setelah lahir. BBLR berhubungan dengan kelahiran prematur, IUGR atau keduanya ([Aryastami, dkk 2017](#)).

Berdasarkan hasil penelitian di atas balita dengan berat badan lahir rendah lebih beresiko mengalami *stunting*, karena balita dengan berat badan lahir rendah beresiko tinggi terkena penyakit infeksi, seperti diare, dan infeksi saluran pernapasan bawah, serta peningkatan risiko komplikasi antara lain *sleep apnea*, *ikterus*, *anemia*, gangguan paru kronis, kelelahan, dan kehilangan kesadaran. nafsu makan dibandingkan anak dengan berat lahir normal sehingga pertumbuhan fisik tidak optimal ([Rahman dkk, 2016 dalam Nurmalasari dkk, 2019](#)).

Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Ismawati, 2010 dalam Andini dkk, 2020](#)) balita dengan berat badan lahir rendah dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, karena bayi dengan berat badan lahir rendah sejak dalam kandungan, mengalami retardasi pertumbuhan *intra uterin* (IUGR), yang disebabkan oleh nutrisi ibu yang tidak optimal, sehingga bayi mengalami kekurangan energy. Selain retardasi pertumbuhan *intra uterin*, bayi dengan berat badan lahir rendah mengalami masalah *gastrointestinal* akibat saluran pencernaan belum berfungsi, seperti ketidakmampuan menyerap lemak, dan mencerna protein. Sehingga menyebabkan kurangnya cadangan zat gizi didalam tubuh, yang mengakibatkan pertumbuhan balita berat badan lahir rendah terganggu. Berat badan saat lahir merupakan *prediktor* kuat untuk anak *stunting* di kemudian hari, karena sebagian besar bayi berat lahir rendah tidak mengejar ukuran normal selama masa kanak-kanak. Memiliki berat badan rendah saat lahir memiliki efek buruk yang mendalam pada kesehatan dan perkembangan *neonatus*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh penelitian ([Festy, 2009 dalam Wijayanti, 2019](#)) Berat badan lahir rendah dapat disebabkan oleh keadaan gizi ibu yang kurang selama kehamilan sehingga menyebabkan *intrauteri growth retardation* dan ketika lahir dimanifestasikan dengan rendahnya berat badan lahir. Masalah jangka panjang yang disebabkan oleh BBLR adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga berat badan BBLR diyakini menjadi salah satu penyebab gizi kurang berupa *stunting* pada anak.

Menurut [Rahayu, dkk \(2018\)](#) Salah satu penentu faktor *stunting* adalah berat badan lahir. Pada bayi dengan berat badan lahir rendah dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi lebih lambat dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal ([Barir, dkk 2019](#)).

Secara keseluruhan berdasarkan analisa di atas bisa disimpulkan, bahwa peneliti berasumsi terdapat adanya hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Anak dengan BBLR disebabkan oleh keadaan gizi ibu yang kurang selama kehamilan sehingga menyebabkan *intrauteri growth retardation*. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan balita dengan berat badan lahir rendah akan terganggu. Sehingga rentan terkena penyakit infeksi pada masa pertumbuhan, hal itu akan terus menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik yang tidak optimal dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian *stunting*.

Hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting

Untuk jurnal hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita di dapatkan 5 jurnal Nasional dan 4 jurnal Internasional, yang terdiri dari 8 artikel yang penelitiannya dilakukan di Indonesia dan 1 artikel yang penelitiannya dilakukan di *Ethiopia*. Dari 9 artikel penelitian yang dilakukan oleh, [Desyanti. Dkk \(2017\)](#), [Khairiyah. Dkk \(2020\)](#), [Aisah. Dkk \(2019\)](#), [Sutarto. Dkk \(2021\)](#), [Indahwati. Dkk \(2019\)](#), [Badriyah. Dkk \(2017\)](#), [Torlesse. Dkk \(2016\)](#), [Rasvсанjanie. Dkk \(2021\)](#), dan [Khwani et.al \(2019\)](#). Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Berdasarkan penelitian [Indahwati, dkk \(2019\)](#) dan [badriyah, dkk \(2017\)](#) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\ value = 0,011$ artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang sama dilakukan oleh [Desyanti, dkk \(2017\)](#) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* dengan nilai OR sebesar 4,8 yang berarti anak balita yang diasuh dengan *personal hygiene* yang tidak baik akan beresiko 5 kali mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan anak balita yang diasuh dengan *personal hygiene* yang baik. *Praktik hygiene* berkaitan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat kesadaran ibu dan keluarga dalam menjaga kebersihan diri dan kebersihan makanan pada anak *stunting* ([Desyanti, 2017 dalam Khairiyah, dkk 2020](#)). Menurut penelitian [Sutarto, dkk \(2021\)](#) pengasuh balita yang memiliki kebiasaan *hygiene* yang buruk, akan berdampak pada asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita.

Penelitian yang telah dilakukan oleh [Kwami et.al \(2019\)](#) di *Ethiopia* menyatakan bahwa kebiasaan perilaku praktik *personal hygiene* cuci tangan ibu balita dapat mempengaruhi praktik pemberian makan dan mengakibatkan jalur infeksi *potensial* yang dapat menyebabkan faktor resiko terjadinya *stunting*.

Pengasuh bayi baru lahir yang menjaga kebersihan dengan baik, seperti halnya mencuci tangan dengan sabu setelah buang air besar dan sebelum makan, menurunkan resiko *stunting* 15% [Sutarto, dkk \(2021\)](#). *Personal hygiene* yang baik, oleh ibu pengasuh anak balita dapat memberikan efek *protektif* pada kejadian *stunting* ([Torlesse, dkk 2016](#)).

Berdasarkan analisa di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Dimana praktik *hygiene yang* tidak baik dapat menyebabkan anak balita terserang penyakit. hal ini disebabkan karna rendahnya tingkat kesadaran ibu atau keluarga yang renda ketika menjaga kebersihan diri dan kebersihan makanan pada anak *stunting*.

Personal hygiene yang buruk, meningkatnya risiko pertumbuhan bakteri. Bakteri yang telah masuk dalam tubuh anak melalui makanan, bakteri tidak akan berkembang jika ditangani dengan segera, dan tidak dicerna dengan baik dan seimbang. Anak kurang gizi sangat beresiko mengalami infeksi, karena daya tahan tubuhnya yang rendah, infeksi tersebut berdampak terhadap perkembangan kognitif anak, menghambat tumbuh kembang anak, dan dan meningkatkan kemungkinan resiko *stunting*.

4. KESIMPULAN

Dari 20 artikel yang terdiri dari 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional dilakukan analisis *literature review*, mayoritas karakteristik responden balita yang mengalami *stunting* merupakan anak balita usia 24-36 bulan. Dan mayoritas jenis kelamin anak perempuan lebih memungkinkan mengalami kejadian *stunting* dibanding dengan anak laki-laki.

Dari 11 artikel yang berisi 5 jurnal nasional dan 6 jurnal internasional yang dilakukan analisis *literature review*. Terdapat hubungan yang bermakna berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak balita. Dari 9 artikel yang berisi 5 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional yang dilakukan analisis *literature review*. Ada hubungan yang bermakna *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

SARAN DAN REKOMENDASI

Dalam metode penelitian *literature review* ini ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu :

1. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi terkait dengan hubungan berat badan lahir dan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.
2. Bagi institusi pendidikan kesehatan, penelitian *literature review* ini diinginkan bisa menjadi sumber literatur yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya. Dapat Menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya asuhan keperawatan pada anak dan dapat digunakan sebagai masukan mahasiswa terkait penelitian *literatur review*.
3. Bagi penelitian lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan hubungan berat badan lahir dan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Asriasih, D. N., & Anugrah, R. M. (2020). *JGK-vol.12, no. 27 Januari 2020*. 12(27), 1–6.
- Badriyah, L., & Syafiq, A. (2017). The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013). *Makara Journal of Health Research*, 21(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>
- Barir, B., Murti, B., & Pamungkasari, E. P. (2019). The Associations between Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding, and the Risk of Stunting in Children Under Five Years of Age: A Path Analysis Evidence from Jombang East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(6), 486–498. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.06.09>
- Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study.

PLoS ONE, 14(6), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217736>

- Das, S., Fahim, S. M., Alam, M. A., Mahfuz, M., Bessong, P., Mduma, E., Kosek, M., Shrestha, S. K., & Ahmed, T. (2021). Not water, sanitation and hygiene practice, but timing of stunting is associated with recovery from stunting at 24 months: Results from a multi-country birth cohort study. *Public Health Nutrition*, 24(6), 1428–1437. <https://doi.org/10.1017/S136898002000004X>
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Indrianti, A. F. (2019). Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Berhubungan Dengan Stunting Balita Di Jakarta. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 86–92.
- Indriyani, R., Dewi, R., Sari, P., Surya, J., Ilmu, B., Komunitas, K., Lampung, U., Gizi, J., Tanjungkarang, P., Lampung, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Tenggara, A., Balak, D. B., Gelam, D. W., Karya, D., & Sari, M. (n.d.). Hubungan Kebersihan diri , Sanitasi , dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan The relationship between personal hygiene , sanitation , and a history of gastrointestinal infections (diarrhea) w. 10(1), 56–65.
- Kasus, S., Puskesmas, K., & Kabupaten, D. (2017). Deteminan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah 3T (Tertinggal ,. 6(2), 72–78.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- Kemendes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 1-220p.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten Hygiene sanitation behavior increased the risk of stunting on 12-59 months. 03(02), 123–134.
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (n.d.). Water , Sanitation , and Hygiene : Linkages with Stunting in Rural Ethiopia.
- Mardianti, W., Maryanto, S., & Purbowati. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemberian Mp Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6–24 Bulan Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(25), 78–86. <https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.9>
- Nainggolan, R., Evawany Y. Aritonang, & Etti Sudaryati. (2020). Relationship of Child Individual Factors with Stunting Incidence in Children Aged 24-36 Months at Serdang Bedagai District. *Britain International of Exact Sciences (BIOEx) Journal*, 2(1), 436–441. <https://doi.org/10.33258/bioex.v2i1.179>
- Nurmalasari, Y., Alfarisi, R., & Kartika, S. (2019). The correlation of the low birth weight with stunting incident on child aged 6-59 months in Lampung-Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 2(2), 47–51. <https://doi.org/10.33024/minh.v2i2.1525>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Purba, I. G., Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Sitorus, R. J. (2020). Environmental Sanitation and Incidence of Stunting in Children Aged 12-59 Months in Ogan Ilir Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 189. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i3.2020.189-199>
- Purniti, P. S. (2011). *Paediatrica Indonesiana*. 51(4), 207–212. <https://doi.org/10.14238/pi>
- Soebandi, J. K. (n.d.). *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. 7(1), 36–41.
- Syafiq, A., Riset, A., & Dasar, K. (2017). saya ibu akka arra J urrn o d H ia ea ituea ch h ini dia b cia aik ettw kita ee e n Sa n ,, h H yyg giie en d Stu g iin C hu drre en n U d n de an T wo Kamu ea B a H D ea ia. <https://doi.org/10.7454/msk.v2i12.6002>

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, *16*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>

UNICEF, (2016). The Sustainable Development Goals Report, New York, Department of Economic and Social Affairs.

Utara, B. (2019). *The birth weight as a risk factor for stunting in north bengkulu regency*. 47–51.

World Health Organization. Global Overview Child Malnutrition Regional Trends, 1990-2018 Stunting [Internet]. 2018. [cited 2019 May 25]. Available from: <http://apps.who.int/gho/tableau-public/tpc-frame.jsp?id=402>